

Edukasi Literasi Keuangan Pada Umkm Di Sentra Industri Tempe Sanan

Mega Noerman Ningtyas¹, Novi Lailiyul Wafiroh²

^{1,2}UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: meganoerman@uin-malang.ac.id

Received: 2 August 2022, Revised: 10 August 2022, Accepted: 15 August 2022

<https://doi.org/10.54099/jpma.v1i3.238>

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan pihak yang memberikan kontribusi sangat besar pada perkembangan perekonomian negara. Namun dalam perjalanannya mereka seringkali menghadapi permasalahan-permasalahan teknis seperti pemasaran, SDM dan permodalan. Jika permasalahan tersebut dibiarkan maka akan mempengaruhi kesuksesan serta keberlangsungan usaha dari UMKM tersebut. Oleh karena itu, penulis melakukan edukasi literasi keuangan yang akan memberikan pengetahuan serta pemahaman bagi para pelaku usaha di Sentra Industri Tempe Sanan yang terletak di Kota Malang, Jawa Timur. Metode yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif dengan wawancara serta Focus Group Discussion sebagai alat pengumpul data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang tergabung di Sentra Industri Tempe Sanan belum sepenuhnya memahami konsep literasi keuangan khususnya proses pemasaran digital dan perpajakan.

Kata kunci: literasi keuangan, edukasi, UMKM, tempe

Abstract

Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) are parties that make a substantial contribution to the development of the country's economy. However, along the way, they often face technical problems such as marketing, human resources, financial, and capital. If these problems are left unsolved, they will affect the success and business sustainability of the MSMEs. Therefore, the author conducts financial literacy education that will provide knowledge and understanding for business people at the Tempe Sanan Industrial Center located in Malang City, East Java. The method used is a quantitative approach with interviews and Focus Group Discussion as a data collection tool. The results showed that MSME actors who were members of the Tempe Sanan Industrial Center did not fully understand the concept of financial literacy, especially the digital marketing and taxation process.

Keywords: financial literacy, education, MSMEs, tempeh

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah salah satu bidang usaha yang mampu berkembang pesat dan konsisten memberikan kontribusi pada perekonomian nasional. UMKM menjadi wadah bagi penciptaan lapangan kerja yang produktif. Berdasarkan data KUMKM Tahun 2018, UMKM di Indonesia berjumlah 64,2 juta usaha, mampu menyerap tenaga kerja sebesar 117 juta pekerja (97% dari total tenaga kerja) dan UMKM berkontribusi terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) sebesar 57,2%. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran yang signifikan terhadap perkembangan pembangunan di Indonesia, apalagi saat terjadinya krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1998 dan juga krisis keuangan pada tahun 2008, UMKM masih bertahan pada saat itu sedangkan usaha besar sudah banyak yang pailit dan gulung tikar.

Namun, UMKM masih saja sering menghadapi kendala utama dalam menjalankan bisnisnya yaitu terkait permasalahan SDM, modal dan pemasaran (Aribawa, 2016; Dahmen & Rodríguez, 2014; Susan, 2020). UMKM juga memiliki keterbatasan terkait akses layanan keuangan, terutama dengan lembaga keuangan formal (Bongomin et al., 2017). Pandemi Covid-19 telah menghantam beberapa sektor di Indonesia termasuk di dalamnya sektor UMKM. Banyak pelaku usaha yang terpaksa bangkrut karena tidak mampu lagi melanjutkan usahanya. Hal ini juga dialami oleh para pelaku UMKM di daerah-daerah termasuk di dalamnya adalah para pelaku usaha Tempe dan Keripik yang ada di Sentra Industri Tempe Sanan. Para pelaku usaha di wilayah ini rata-rata didominasi oleh usaha keluarga yang mana mereka telah menjalankan usaha selama belasan hingga puluhan tahun. Hal ini menarik untuk dibahas karena menunjukkan bahwa para pelaku usaha mampu menjaga kelangsungan usahanya. Namun, hal ini berbeda ketika pandemi Covid-19 datang.

Tabel 1. Deskripsi Partisipan

No	Nama	Usaha	Lama Berdiri	Status dalam Kegiatan Usaha
1	Interviewee A	Keripik Tempe	42 Tahun	Pemilik
2	Interviewee B	Keripik Tempe	32 Tahun	Pemilik
3	Interviewee C	Keripik Tempe	15 Tahun	Marketing
4	Interviewee D	Tempe	25 Tahun	Pemilik
5	Interviewee E	Keripik Tempe	10 Tahun	Pemilik
6	Interviewee F	Keripik Tempe	4 Tahun	Pemilik
7	Interviewee G	Tempe dan Keripik Tempe	27 Tahun	Pemilik
8	Interviewee H	Keripik Tempe	20 Tahun	Pemilik
9	Interviewee I	Keripik Tempe	11 Tahun	Pemilik
10	Interviewee J	Tempe	6 Tahun	Pemilik

Sumber: Data diolah (2022)

Pengaruh paling besar yang dirasakan oleh pelaku usaha adalah turunnya pendapatan/penghasilan/omset karena permintaan barang menurun. Sebagai akibat dari pandemi, para pelaku usaha ini juga mengalami banyak permasalahan antara lain mahalnya harga bahan baku dan menurunnya pendapatan dan omzet hingga kesulitan permodalan. Para pelaku usaha ini mengharapkan adanya tambahan modal dan meningkatkan penjualan sehingga usaha yang telah dirintis dapat berkembang kembali.

Tambahan modal tersebut dapat diajukan oleh pelaku usaha pada bank ataupun pihak ketiga. Namun, belum banyak pelaku usaha yang tahu tentang produk keuangan dari bank itu sendiri sehingga kadangkala mereka terjebak ke dalam bank plecit ataupun pinjaman online ilegal. Untuk meningkatkan penjualan, pelaku usaha juga perlu memiliki pengetahuan akan pembayaran dan transaksi online. Hal ini dikarenakan, di masa pandemi banyak konsumen yang lebih memilih untuk melakukan belanja online dibandingkan pergi ke toko secara langsung (Ningtyas & Vania, 2022). Oleh karenanya, pelaku usaha perlu memahami cara untuk meningkatkan kinerja dan mempertahankan keberlangsungan UMKM. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkaya pengetahuan, seperti pengetahuan dalam bidang keuangan atau yang biasa disebut dengan literasi keuangan. Dengan demikian, pelaku usaha diharapkan mampu mengelola dan mempertanggungjawabkan akuntabilitas usahanya dengan baik layaknya usaha besar (Aribawa, 2016).

Literatur terdahulu banyak yang mengkonfirmasi bahwa kemampuan UMKM dalam mengenali dan mengakses sumber daya keuangan akan berdampak pada tingkat pertumbuhan UMKM (Andarsari & Ningtyas, 2019; Aribawa, 2016; Dahmen & Rodríguez, 2014; Indrayani, 2020; Ningtyas & Andarsari, 2021; Panggabean et al., 2018; Susan, 2020; Widayanti et al., 2017). Kemampuan mengelola keuangan UMKM sangat diperlukan untuk kinerja usaha dan keberlangsungan usaha. Tanpa hal ini, maka UMKM tidak bisa mengambil keputusan yang tepat terkait pengelolaan keuangan.

UMKM yang memiliki dasar pengetahuan keuangan yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan keuangan yang lebih baik hal seperti pinjaman, investasi, pengelolaan usaha dan lain sebagainya. Jika dibandingkan dengan UMKM yang tidak memiliki dasar pengetahuan keuangan akan memungkinkan timbulnya resiko dalam usahanya seperti kerugian bahkan kebangkrutan usaha.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang dilakukan oleh penulis adalah observasi dan wawancara pada beberapa pelaku usaha yang ada di Sentra Industri Tempe Sanan. Setelah penulis mendapati permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha maka penulis mengadakan sesi pemaparan materi berupa *Focus Group Discussion* antara narasumber dengan para pelaku usaha. Narasumber menyampaikan materi berdasarkan buku pedoman Literasi Keuangan bagi Pelaku UMKM oleh OJK yang bekerjasama dengan PT. Gojek Tokopedia. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Aula Koperasi Primkopti Bangkit Usaha Sanan. Peserta *Focus Group Discussion* berjumlah 16 orang sangat antusias dalam memahami materi yang penulis sampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Lokasi Pengabdian Masyarakat

Kampung Sanan, yang terletak di Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing merupakan kampung yang dikenal sebagai Sentra Industri Tempe & Keripik Tempe. Kampung Sanan mampu menghasilkan 30 ton tempe setiap harinya. Produksi berlimpah ini merupakan gabungan dari tiga RW, yaitu RW 14, RW 15, dan RW 16. Di kampung Sanan sendiri terdapat Paguyuban yang saat ini total ada 400 pengrajin. Tidak diketahui pasti sejak kapan warga Sanan menjadikan tempe sebagai mata pencaharian utama. Namun yang pasti, hal ini sudah mendarah daging dan diwariskan secara turun temurun. Kini, rata-rata warga Sanan mampu memproduksi 30 kwintal hingga 1,8 ton tempe per harinya. Dengan produktivitas yang sangat tinggi ini menyebabkan sirkulasi dana di kampung Sanan mencapai Rp 1 miliar setiap harinya.



Gambar 1. Sanan—Sentra Industri Tempe dan Keripik Tempe

Produk olahan kedelai yang dihasilkan sangat beragam. Mulai dari tempe mentah hingga yang berbentuk olahan seperti keripik tempe, brownies tempe, stik tempe, stik mendol, coklat tempe, burger tempe, sate tempe, dan masih banyak lagi. Namun yang menjadi favorit di kampung ini adalah keripik tempe. Menurut hasil observasi pada beberapa konsumen, keripik tempe asli Sanan rasanya lebih enak dan gurih dibandingkan dengan daerah lain.

Di Kota Malang terdapat banyak toko oleh-oleh yang membeli tempe olahan Sanan untuk dilabeli dengan merek masing-masing. Pelaku usaha di kampung ini juga ada beberapa yang melakukan ekspor ke Arab, Malaysia, Inggris dan Jepang. Seluruhnya tak lepas dari bantuan dan turut campur pemerintah. Awal 2017 lalu, kampung Sanan baru saja menerima bantuan dari Dinas Perindustrian

Kota Malang berupa dana revitalisasi senilai Rp 1,9 miliar (kumparan.com). Para pengrajin dibekali dengan mesin pemecah kedelai, mesin pemotong, alat packing, pelatihan standar mutu, dan lain-lain. Sarana infrastruktur kampung juga tak luput dari perbaikan, seperti pengaspalan jalan dan pemugaran gapura kampung.



Gambar 2. Brownies Tempe

2. Pemaparan Materi Edukasi Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan individu (OJK, 2017). Dengan pengetahuan dan keterampilan inilah, harapannya pelaku UMKM dapat meningkatkan kinerja dan mempertahankan keberlangsungan usahanya. Di dalam Buku Pintar Finansial: Pengelolaan Keuangan untuk UMKM oleh OJK dan PT Gojek Tokopedia menyatakan bahwa ada poin-poin yang harus dipahami dan dipraktikkan oleh pelaku usaha yaitu 1) Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan, 2) Pembayaran dan Transaksi Online, 3) Cara Memperoleh Modal Usaha dan 4) Cara Menghitung dan Melapor Pajak Usaha.



Gambar 3. Pemaparan Materi Edukasi Literasi Keuangan



Gambar 4. Peserta Edukasi dengan Pemateri

a. Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan

Perencanaan dan pengelolaan keuangan perlu dilakukan oleh pelaku usaha karena hal tersebut akan membantu mereka dalam mencapai tujuan keuangan, meminimalisir risiko keuangan, memproduksi asset, memberikan keyakinan terhadap keputusan keuangan serta perencanaan usaha dan mencapai serta mempertahankan kesejahteraan dari pelaku usaha. Untuk mencapai hal tersebut, pelaku usaha perlu melakukan beberapa tahapan yaitu mengevaluasi kondisi keuangan saat ini, mengontrol dan mengawasi arus kas, memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, menyediakan dana cadangan, merencanakan proteksi diri dan usaha, membuat target dan rencana pengeluaran, membuat rencana dan strategi untuk mencapai target, mengelola utang dengan baik.

Mayoritas pelaku usaha di Sentra Industri Tempe Sanan melakukan evaluasi kondisi keuangannya namun mereka tidak melakukan pencatatan secara tertulis. Mereka pun juga tidak melakukan penganggaran atau *budgeting*, mereka hanya melakukan pencatatan secara imajinari. Hal ini akan menyulitkan pelaku usaha sendiri ketika ia harus mengontrol dan mengawasi arus kas mereka. Namun, pelaku usaha telah memiliki kebiasaan untuk memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Setidaknya kebiasaan ini bisa membantu pelaku usaha untuk terus mengembangkan usahanya dengan baik. Untuk pengelolaan utang, belum banyak dari pelaku usaha di Sentra Industri Tempe Sanan yang menggunakan permodalan dari eksternal.

b. Pembayaran dan Transaksi Online

Menurut data dari Bank Indonesia, volume transaksi *digital banking* meningkat sebesar 56,07% menjadi 649,8 juta transaksi per Juli 2021. Pun demikian dengan nilai transaksi yang juga meningkat 53,08% secara tahunan. Dengan adanya pandemic covid-19, menjadi salah satu krisis terbesar yang dihadapi banyak oleh pelaku usaha. Untuk memutus rantai penyebaran virus covid-19, banyak pelaku usaha yang harus menutup usaha *offline* mereka. Hal ini menyebabkan pelaku usaha mengalami kesulitan untuk mendapatkan omzet terutama bagi pelaku usaha yang hanya mengandalkan toko konvensional. Untuk menyiasati penurunan omzet karena pandemic covid-19, pelaku usaha diharapkan dapat mengoptimalkan penjualan secara *online*. Dengan adanya pembayaran dan transaksi online ini akan memberikan manfaat bagi pelaku usaha, yaitu lebih efisien terkait tempat, waktu dan tenaga; memperluas jangkauan usaha; membantu mempermudah mencatat keuangan; keamanan relatif lebih terjamin serta usaha akan lebih terlihat kredibel.

8 dari 10 pelaku usaha di Sentra Industri Tempe Sanan yang mengikuti edukasi ini telah memiliki *online shop* di berbagai *marketplace*, seperti Shopee. Namun, banyak dari pelaku usaha kurang mengoptimalkan peranan *marketplace* tersebut sehingga mereka berjualan online hanya sekadarnya saja. Mereka tidak memiliki strategi aktif untuk meningkatkan penjualan online dikarenakan mereka tidak memiliki waktu dan terlalu disibukkan oleh proses produksi. Selain melakukan penjualan di *online*, pelaku usaha bisa mengoptimalkan transaksi online seperti transaksi melalui ATM, Kartu

Debit, Kartu Kredit, E-Banking & M-Banking, E-Wallet, Virtual Account dan QR Code. Beragamnya metode memberi banyak pilihan kepada *customer* untuk memilih yang paling sesuai dengan preferensi *customer*. Namun, dikarenakan keterbatasan sumber daya, pelaku usaha hanya menerima pembayaran via *EDC*.

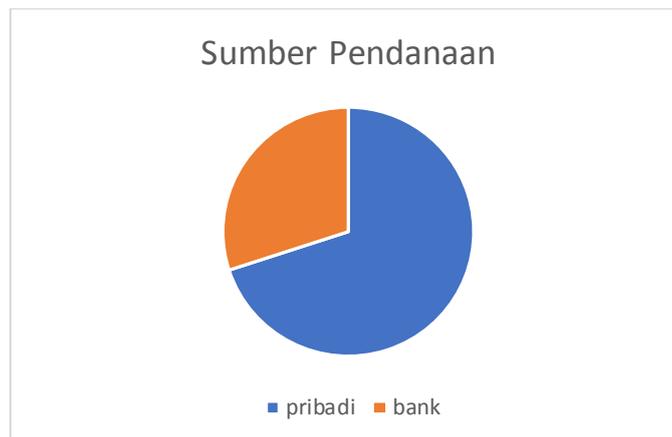


Gambar 5. Produk Kripik Tempe yang Dijual di Shopee

c. Cara Memperoleh Modal Usaha

Untuk kepentingan jangka panjang dan keberlangsungan usaha, pelaku usaha pasti membutuhkan modal yang tidak sedikit. Salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah dengan mengajukan permodalan pada pihak eksternal. Permasalahan yang sering terjadi adalah masih banyak pelaku usaha yang ragu ketika mengajukan permodalan eksternal karena khawatir bunga tinggi, mengganggu kelancaran arus kas hingga menambah beban usaha. Padahal selama digunakan secara tepat, pinjaman modal dari eksternal dapat membantu percepatan pengembangan usaha. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika akan mengajukan permodalan eksternal yaitu pelaku usaha mengalami peningkatan produksi yang cukup signifikan, pelaku usaha membutuhkan ekspansi, pelaku usaha mengalami kendala arus kas.

Pelaku usaha di Sentra Industri Tempe Sanan hanya beberapa yang mengajukan permodalan dari perbankan, khususnya BRI. Namun, tidak semua pelaku usaha termasuk ke dalam kategori *bankable* karena mereka tidak memiliki pencatatan yang seperti diminta oleh pihak perbankan. Hal ini bisa disiasati dengan mereka mendapat permodalan dari pinjaman *online*. Sesi pemaparan materi yang dilakukan oleh penulis juga menyampaikan *tips and trick* mendapatkan pinjaman yang legal, aman dan terpercaya. Perusahaan *fintech* yang legal namanya pasti terdaftar di OJK dan berada di bawah pengawasan Lembaga tersebut dan wajib menjadi anggota AFPI (Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia). Penulis juga menyampaikan tips cara menghindari kredit macet yaitu: 1) melunasi hutang sebelum jatuh tempo; 2) memiliki tujuan peminjaman yang jelas, 3) mengajukan pinjaman yang realistis, 4) menyiapkan rencana yang matang, 5) mengelola laporan keuangan secara rutin.



Gambar 6. Sumber Pendanaan Pelaku Usaha di Sentra Industri Tempe Sanan

d. Cara Menghitung dan Melapor Pajak Usaha

Pajak merupakan uang yang wajib dibayarkan oleh tiap warga negara ataupun badan usaha kepada negara. Begitupun pelaku usaha juga wajib membayar pajak. Baik itu mereka beroperasi di *offline* maupun *online*, tetap harus rutin membayar pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Jika tidak taat membayar pajak maka akan dikenakan sanksi atau denda hingga sanksi pidana. Jika pelaku usaha tidak membayarkan pajak secara teratur maka akan ada beberapa risiko yang akan ditanggung, yakni: 1. Tidak bisa mendaftarkan NIB (Nomor Induk Berusaha) melalui OSS (Online Single Submission); 2. Akan dikenai sanksi bunga; 3. Akan dikenai denda mulai dari Rp 100.000 hingga 100% dari jumlah pajak; 4. Akan dikenai kenaikan pajak mulai dari 50%-200% dari jumlah pajak yang belum dibayar; 5. Akan dikenai sanksi pidana kurungan mulai dari 3 bulan hingga 6 tahun.

Pelaku usaha di Sentra Industri Tempe Sanan hanya sedikit sekali yang memiliki NPWP dan secara rutin dan teratur melaporkan serta membayar pajak. Edukasi yang kami sampaikan memberikan penjelasan terkait manfaat serta pentingnya membayar pajak. Pelaku usaha juga menyampaikan mereka merasa kesulitan untuk menghitung besaran nominal pajak yang harus dibayarkan karena mereka tidak memiliki catatan yang akan keuangan usahanya. Hal ini kami sampaikan bahwa dengan adanya data pemasukan yang jelas, pelaku usaha akan lebih mudah mengetahui jumlah pajak yang akan dibayarkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Edukasi Literasi Keuangan dilaksanakan pada 15 pelaku usaha yang bergabung pada Paguyuban Tempe dan Keripik Tempe Sanan. Materi yang disampaikan meliputi perencanaan dan pengelolaan keuangan, pembayaran dan transaksi online, cara memperoleh modal usaha dan cara menghitung dan melaporkan pajak usaha. Melalui perencanaan dan pengelolaan keuangan yang tepat maka pelaku usaha bisa mengetahui kondisi usahanya sedang untung atau rugi. Dengan begini pelaku usaha bisa melakukan antisipasi agar terhindar dari kebangkrutan. Selanjutnya, untuk mengembangkan usaha maka mereka membutuhkan modal yang cukup. Dengan pinjaman modal, pelaku usaha bisa ekspansi sehingga skala usahanya semakin besar dan sukses. Pinjaman modal usaha akan membuka banyak pintu kesempatan bagi pelaku usaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bantuan finansial kepada penulis dalam pelaksanaan pengabdian maupun publikasi ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarsari, P. R., & Ningtyas, M. N. (2019). The Role of Financial Literacy on Financial Behavior. *Jabe (Journal of Accounting and Business Education)*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.26675/jabe.v4i1.8524>
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1–13. <http://dx.doi.org/10.20885/jsb.vol20.iss1.art1>
- Dahmen, P., & Rodríguez, E. (2014). Financial Literacy and the Success of Small Businesses: An Observation from a Small Business Development Center. *Numeracy*, 7(1). <https://doi.org/10.5038/1936-4660.7.1.3>
- Indrayani, L. (2020). Makna Literasi Keuangan dalam Keberlangsungan Usaha Industri Rumah Tangga Perempuan Bali. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(2), 407–428. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIA/article/view/29858>
- Ningtyas, M. N., & Andarsari, P. R. (2021). Peran Perilaku Keuangan dalam Memoderasi Literasi Keuangan dan Keberlangsungan Usaha. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 5(1), 37–44. <https://doi.org/10.33795/jraam.v5i1.004>
- Panggabean, F. Y., Dalimunthe, M. B., Aprinawati, A., & Napitupulu, B. (2018). Analisis Literasi Keuangan Terhadap Keberlangsungan Usaha Kuliner Kota Medan. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 7(2), 139. <https://doi.org/10.33059/jmk.v7i2.872>
- Susan, M. (2020). Financial literacy and growth of micro, small, and medium enterprises in west java, indonesia. *International Symposia in Economic Theory and Econometrics*, 27, 39–48. <https://doi.org/10.1108/S1571-038620200000027004>
- Widayanti, R., Damayanti, R., & Marwanti, F. (2017). Pengaruh Financial Literacy Terhadap Keberlangsungan Usaha (Business Sustainability) Pada Umkm Desa Jatisari. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 18(2), 153. <https://doi.org/10.30596/jimb.v18i2.1399>